

Analisis Eksegesis Efesus 1:15–23 dan Implikasinya bagi Fondasi Otoritas Pelayanan Supernatural pada Gereja Masa Kini

Imelda Evasari Hutabarat¹, Linda Arih Ersada²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang

Correspondence: imeldahutabarat@hits.ac.id

Abstract: Contemporary theological discourse tends toward two opposing extremes: charismatic traditions that privilege experiential encounter without rigorous exegetical grounding, and cessationist traditions that categorically deny the ongoing operation of miraculous gifts beyond the apostolic era. Both tendencies reveal a common deficit, namely, the absence of a robust biblical-theological foundation for the authority of supernatural ministry. This article addresses that deficit through a historical-grammatical exegesis of Ephesians 1:15-23. Employing lexical, syntactical, and theological analysis, this study argues that Paul constructs the authority of supernatural ministry upon four interlocking theological pillars: the Spirit of wisdom and revelation as the epistemological ground of ministry (Eph. 1:17-18); the resurrection power of Christ as the ontological source of ecclesial authority (Eph. 1:19-20); the cosmic supremacy of the exalted Christ over all spiritual powers (Eph. 1:21); and the organic union of the church as the body under Christ as its head (Eph. 1:22-23). The findings demonstrate that authentic supernatural ministry is not grounded in charismatic experience or personal gifting but in the trinitarian work of God, expressed through the resurrection and exaltation of Christ and applied by the Holy Spirit within the body of Christ. This study contributes a christocentric, pneumatological, and ecclesiological framework for evaluating and practicing supernatural ministry in the contemporary church.

Abstrak: Diskursus teologi kontemporer cenderung terpolarisasi antara dua ekstrem yang saling bertentangan: tradisi karismatik yang mengutamakan pengalaman spiritual tanpa landasan eksegesis yang memadai, dan tradisi *cessationist* yang secara kategoris menolak berlangsungnya karunia mukjizat setelah era para rasul. Kedua kecenderungan ini mengungkapkan satu defisit yang sama, yakni absennya fondasi biblikal-teologis yang kokoh bagi otoritas pelayanan supernatural. Artikel ini menjawab defisit tersebut melalui eksegesis historis-gramatikal atas Efesus 1:15-23. Dengan menggunakan analisis leksikal, sintaksis, dan teologis, penelitian ini berargumen bahwa Paulus membangun otoritas pelayanan supernatural di atas empat pilar teologis yang saling mengunci: Roh hikmat dan wahyu sebagai dasar epistemologis pelayanan (Ef. 1:17-18); kuasa kebangkitan Kristus sebagai sumber ontologis otoritas eklesial (Ef. 1:19-20); supremasi kosmis Kristus yang ditinggikan atas seluruh kuasa spiritual (Ef. 1:21); dan persatuan organik gereja sebagai tubuh di bawah Kristus sebagai Kepala (Ef. 1:22-23). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelayanan supernatural yang autentik tidak berpusat pada pengalaman karismatik atau karunia individual, melainkan pada karya Trinitas Allah yang dinyatakan melalui kebangkitan dan pengangkatan Kristus serta diterapkan oleh Roh Kudus di dalam tubuh Kristus. Penelitian ini menyumbangkan kerangka kristosentris, pneumatologis, dan eklesiologis bagi evaluasi dan praktik pelayanan supernatural dalam gereja masa kini.

Keywords: authority, church, ephesians, exegesis, resurrection power, supernatural ministry,
(Kata kunci) eksegesis, efesus, gereja, kuasa kebangkitan, otoritas, pelayanan supernatural



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i2.351>

PENDAHULUAN

Pelayanan supernatural merupakan salah satu karakteristik utama pelayanan gereja mula-mula. Kitab Injil dan Kisah Para Rasul memperlihatkan bahwa pemberitaan Firman Allah berjalan seiring dengan manifestasi kuasa Roh Kudus melalui mukjizat, penyembuhan orang sakit, pengusiran setan, dan berbagai tanda ajaib yang meneguhkan kebenaran Injil.¹ Dalam perspektif Perjanjian Baru, pelayanan supernatural bukan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari *missio Dei*, yaitu inisiatif Allah Tritunggal untuk menyelamatkan dan memulihkan dunia, di mana gereja diundang untuk berpartisipasi dalam pekerjaan yang sedang Allah kerjakan di tengah dunia.

Namun, perkembangan teologi kontemporer memperlihatkan dua kecenderungan yang saling berlawanan. Di satu pihak, sebagian tradisi karismatik-pentakostal menempatkan manifestasi karunia-karunia Roh Kudus sebagai pusat pelayanan tanpa didukung oleh fondasi eksegesis yang memadai, sehingga pengalaman spiritual sering kali menjadi tolok ukur utama otoritas pelayanan. Di pihak lain, tradisi *cessationism* memandang manifestasi supernatural sebagai fenomena yang terbatas pada masa para rasul dan telah berhenti setelah Kanon Perjanjian Baru selesai ditulis.² Bagi kelompok ini, pelayanan gereja lebih menekankan aspek pengajaran dan penggembalaan dibandingkan dengan dimensi kuasa Roh Kudus. Kedua kecenderungan ini mengungkap satu defisit yang sama: absennya fondasi biblika-teologis yang kokoh dan bertanggung jawab atas otoritas pelayanan supernatural.

Gereja masa kini hidup di tengah ketegangan antara rasionalitas modern yang menuntut penjelasan logis atas segala sesuatu dan kebutuhan akan manifestasi kuasa ilahi yang nyata.³ Antusiasme yang kembali bangkit melalui arus pneumatologi global sering kali tidak diimbangi oleh fondasi teologis yang sehat. Dalam praktiknya, banyak pelayanan supernatural masa kini terjebak dalam penyimpangan mistisisme baru, di mana otoritas rohani disalahpahami sebagai kesaktian pribadi seorang hamba Tuhan atau dieksploitasi demi popularitas dan keuntungan materi. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis pemahaman mengenai sumber dan legitimasi otoritas rohani yang alkitabiah dalam gereja masa kini.

Krisis ini menjadikan analisis eksegesis terhadap surat Paulus kepada jemaat di Efesus sangat relevan. Kota Efesus dikenal sebagai pusat perdagangan, kebudayaan, dan praktik religius yang sarat dengan kepercayaan terhadap kuasa-kuasa spiritual, praktik sihir, serta penyembahan Dewi Artemis.⁴ Masyarakat Efesus kuno hidup dalam ketakutan terhadap penguasa kosmis dan roh-roh jahat. Dalam konteks spiritual yang intens itulah Paulus menuliskan doa syafaatnya dalam Efesus 1:15-23. Melalui teks ini, Paulus tidak menawarkan mantra atau metode tandingan terhadap praktik sihir di kota tersebut, melainkan menyingkapkan kebenaran teologis yang radikal: supremasi Kristus yang telah bangkit dan naik ke surga, mengatasi segala pemerintahan, penguasa, kekuasaan, dan kerajaan (Ef. 1:20-

¹ Craig S. Keener, *Miracles: The Credibility of the New Testament Accounts* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 1:25-40; Graham H. Twelftree, *Jesus the Miracle Worker: A Historical and Theological Study* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999), 258-270.

² Richard B. Gaffin Jr., *Perspectives on Pentecost* (Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1979), 89-114; Wayne Grudem, *Systematic Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 1039-1054.

³ John R. W. Stott, *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di Dalam dan Melalui Yesus Kristus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 23-28.

⁴ Clinton E. Arnold, *Ephesians: Power and Magic* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 13-20; J. L. Ch. Abineno, *Surat Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 15-22.

23).⁵ Karena gereja dipersatukan dengan Kristus sebagai Kepala, gereja berpartisipasi dalam otoritas Kristus untuk melaksanakan misi Allah, dan otoritas itu bukan berasal dari kemampuan manusia, melainkan dari relasi gereja dengan Kristus yang telah ditinggikan.⁶

Kajian-kajian terdahulu terhadap Efesus 1:15-23 telah menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai aspek-aspek tertentu dalam perikop ini. Surat Efesus secara keseluruhan diakui sebagai salah satu surat Paulus dengan kekayaan teologi paling komprehensif dalam Perjanjian Baru, yang memusatkan perhatian pada tema identitas gereja, kesatuan tubuh Kristus, keselamatan oleh kasih karunia, karya Roh Kudus, dan supremasi Kristus.⁷ Dalam pembukaan surat (Ef. 1:3-14), Paulus memaparkan karya Allah dalam rencana keselamatan yang kekal, sedangkan Efesus 1:15-23 berfungsi sebagai jembatan antara doktrin keselamatan dan kehidupan gereja yang praktis.⁸

Dari sisi eksegesis, Harold W. Hoehner menjelaskan bahwa doa Paulus dalam perikop ini bukan sekadar permohonan akan pengetahuan intelektual, melainkan agar jemaat mengalami *epignōsis*, yakni pengenalan yang semakin mendalam dan relasional akan Allah melalui karya Roh Kudus. Pengenalan itu menghasilkan tiga pemahaman yang saling berkaitan: pengharapan panggilan Allah, kemuliaan warisan orang-orang kudus, dan kebesaran kuasa Allah yang bekerja di dalam orang percaya.⁹ Peter T. O'Brien menegaskan bahwa pusat argumentasi Paulus terletak pada demonstrasi kuasa Allah melalui kebangkitan dan peninggian Kristus di atas segala *archē, exousia, dynamis*, dan *kyriotēs*, sehingga seluruh pengharapan gereja berakar pada pemerintahan Kristus yang bersifat universal.¹⁰ Frank Thielman memandang perikop ini sebagai fondasi bagi seluruh isi surat Efesus: pemahaman mengenai kuasa Allah adalah kunci untuk memahami identitas gereja sebagai tubuh Kristus dan misinya di tengah dunia, dan kuasa tersebut bukan hanya realitas eskatologis, tetapi telah bekerja secara aktif melalui Roh Kudus.¹¹ Andrew T. Lincoln menambahkan bahwa struktur doa Paulus memperlihatkan hubungan erat antara wahyu ilahi, pengenalan akan Allah, dan transformasi kehidupan jemaat, sehingga doa ini berfungsi sekaligus sebagai dokumen pedagogis dan pastoral yang membentuk cara pandang gereja terhadap identitas dan panggilannya di dalam Kristus.¹² Markus Barth menekankan dimensi eklesiologis perikop tersebut dengan menegaskan bahwa gereja memperoleh identitasnya bukan karena struktur organisasi ataupun otoritas manusia, melainkan semata-mata karena relasinya dengan Kristus sebagai Kepala, sehingga seluruh pelayanan gereja harus dipahami sebagai partisipasi dalam pemerintahan Kristus.¹³

Kajian mengenai tema kuasa Allah dalam surat-surat Paulus juga telah berkembang. Donald Guthrie menegaskan bahwa dinamisme merupakan salah satu tema dominan dalam teologi Paulus, yang mencakup berbagai dimensi kerja Allah dalam sejarah penebusan.¹⁴ Dalam Efesus 1:19-21, Paulus menggunakan empat istilah yang berbeda secara nuansa:

⁵ Stott, *Efesus*, 54-59.

⁶ Peter T. O'Brien, *Tafsiran Surat Efesus* (Surabaya: Momentum, 2013), 96-103.

⁷ Stott, *Efesus*, 15-21.

⁸ O'Brien, *Tafsiran Surat Efesus*, 45-81.

⁹ Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2002), 248-280.

¹⁰ Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 126-162.

¹¹ Frank Thielman, *Ephesians* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), 80-103.

¹² Andrew T. Lincoln, *Ephesians*, Word Biblical Commentary 42 (Dallas: Word Books, 1990), 54-72.

¹³ Markus Barth, *Ephesians 1-3* (Garden City, NY: Doubleday, 1974), 174-207.

¹⁴ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, jilid 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 511-530.

dynamis, energieia, kratos, dan *ischys*, untuk menggambarkan kuasa Allah secara menyeluruh, baik sebagai kuasa yang bekerja dalam sejarah keselamatan maupun sebagai kuasa yang terus berkarya di dalam gereja.¹⁵ Clinton E. Arnold meneliti konsep kuasa tersebut dalam konteks sosio-religius kota Efesus yang dikenal sebagai pusat praktik sihir dan okultisme, dan menemukan bahwa penekanan Paulus terhadap supremasi Kristus bertujuan meyakinkan jemaat bahwa Kristus jauh lebih tinggi daripada seluruh kuasa spiritual yang disembah masyarakat Efesus, sehingga orang percaya tidak perlu lagi hidup dalam ketakutan terhadap kuasa-kuasa tersebut.¹⁶ Gordon D. Fee menjelaskan bahwa karya Roh Kudus dalam surat-surat Paulus selalu berpusat pada Kristus; Roh Kudus tidak bertindak secara independen, melainkan menghadirkan kuasa Kristus di dalam kehidupan gereja.¹⁷ Perspektif ini diperkuat oleh George Eldon Ladd yang menegaskan bahwa Kerajaan Allah telah hadir melalui pelayanan Kristus dan akan mencapai kepenuhannya pada akhir zaman, sehingga kuasa Allah yang dialami gereja saat ini merupakan manifestasi dari pemerintahan Kristus yang sudah dimulai tetapi belum sempurna (*already but not yet*).¹⁸

Dalam literatur mengenai pelayanan supernatural, istilah ini tidak muncul secara eksplisit dalam Alkitab, tetapi konsepnya tercermin dalam pelayanan Yesus, para rasul, dan gereja mula-mula yang ditandai oleh pemberitaan Injil disertai manifestasi kuasa Allah: penyembuhan, pengusiran roh jahat, mukjizat, dan berbagai tanda yang meneguhkan Injil.¹⁹ Dalam literatur teologi modern, pelayanan supernatural sering dikaitkan dengan karunia-karunia Roh Kudus, penyembuhan ilahi, pelepasan, nubuat, dan berbagai manifestasi kuasa Allah.²⁰ Wayne Grudem memandang karunia-karunia Roh Kudus sebagai pemberian Allah yang bertujuan membangun tubuh Kristus dan harus dijalankan di bawah otoritas Kitab Suci, tidak terpisah dari kasih sebagai karakter utama orang percaya.²¹ Henry C. Thiessen, mewakili perspektif cessationist yang lebih moderat, berpendapat bahwa karunia-karunia tertentu yang bersifat tanda berfungsi khusus pada masa gereja mula-mula.²² Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa diskusi mengenai pelayanan supernatural masih berlangsung hingga saat ini dan memerlukan landasan eksegesis yang kuat, bukan sekadar tradisi denominasi atau preferensi pengalaman.

Berdasarkan telaah terhadap karya-karya Abineno, Stott, O'Brien, Hoehner, Thielman, Lincoln, Arnold, Guthrie, dan Ladd, tampak bahwa fokus penelitian terdahulu masih didominasi oleh aspek kristologi, eklesiologi, dan doa Paulus secara umum. Hubungan spesifik antara Efesus 1:15-23 dan fondasi teologis otoritas pelayanan supernatural

¹⁵ Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003), entri *dynamis, energieia, kratos*, dan *ischys*; Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*, jilid 2, 515-523.

¹⁶ Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 21-55; Clinton E. Arnold, *Powers of Darkness: Principalities and Powers in Paul's Letters* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992), 57-76.

¹⁷ Gordon D. Fee, *Paul, the Spirit, and the People of God* (Grand Rapids: Baker Academic, 1996), 37-66.

¹⁸ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 76-110.

¹⁹ Keener, *Miracles*, 1:25-64; Twelftree, *Jesus the Miracle Worker*, 258-279.

²⁰ David Lim, *Spiritual Gifts* (Malang: Gandum Mas, 2005), 17-38; John Wimber dan Kevin Springer, *Power Evangelism* (San Francisco: Harper and Row, 1986), 29-67.

²¹ Grudem, *Systematic Theology*, 987-1052.

²² Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2003), 302-315; Gaffin, *Perspectives on Pentecost*, 15-36.

sebagai suatu kerangka konseptual yang terintegrasi belum dikaji secara komprehensif.²³ Penelitian-penelitian yang ada cenderung membahas perikop ini dalam konteks doa, identitas gereja, atau supremasi Kristus secara terpisah, tanpa secara eksplisit menarik benang merah antara ketiganya sebagai satu fondasi operasional bagi otoritas pelayanan supernatural gereja.

Kesenjangan itulah yang menjadi alasan utama penelitian ini. Penelitian ini berargumen bahwa Paulus dalam Efesus 1:15-23 membangun fondasi otoritas pelayanan supernatural di atas empat pilar teologis yang saling mengunci: (1) Roh hikmat dan wahyu sebagai dasar epistemologis pelayanan (ay. 17-18); (2) kuasa kebangkitan Kristus sebagai sumber ontologis otoritas eklesial (ay. 19-20); (3) supremasi kosmis Kristus yang ditinggikan atas seluruh kuasa spiritual (ay. 21); dan (4) persatuan organik gereja sebagai tubuh di bawah Kristus sebagai Kepala (ay. 22-23). Dengan demikian, otoritas pelayanan supernatural yang autentik tidak berpusat pada pengalaman karismatik atau karunia individual, melainkan pada karya trinitaris Allah yang dinyatakan melalui kebangkitan dan peninggian Kristus serta diterapkan oleh Roh Kudus di dalam tubuh Kristus.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana makna teologis Efesus 1:15-23 berdasarkan analisis eksegesis historis-gramatikal?²⁴ Kedua, bagaimana hubungan antara kuasa kebangkitan Kristus dan otoritas pelayanan supernatural menurut teologi Paulus? Ketiga, bagaimana implikasi perikop ini dalam membangun fondasi teologis pelayanan supernatural yang alkitabiah bagi gereja masa kini? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam struktur, sintaksis, dan konsep-konsep teologis dalam Efesus 1:15-23; merumuskan fondasi teologis otoritas pelayanan supernatural berdasarkan hasil eksegesis; serta menyusun implikasi praktis bagi pelayanan gereja yang tetap berakar pada otoritas Kristus yang alkitabiah. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan studi biblika, teologi sistematika, dan teologi praktika ke dalam satu kerangka konseptual yang menjembatani makna teks dengan praktik pelayanan gereja

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksegesis historis-gramatikal (*historical-grammatical exegesis*) terhadap Efesus 1:15-23. Pendekatan ini bertujuan untuk menemukan makna yang dimaksudkan oleh penulis asli (*authorial intent*) melalui analisis aspek linguistik, historis, budaya, dan konteks sastra dari teks. Dalam studi biblika, metode historis-gramatikal dipandang sebagai salah satu pendekatan utama untuk menghasilkan interpretasi yang bertanggung jawab terhadap Kitab Suci dengan memperhatikan konteks asli penulis dan pembaca pertama.²⁵

²³ Hoehner, *Ephesians*, 247-304; O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 126-173; Thielman, *Ephesians*, 75-100; Arnold, *Ephesians: Power and Magic*, 13-68; Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005), 15-41; David F. Wells, *No Place for Truth* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993), 95-134.

²⁴ Hasan Susanto, *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Literatur SAAT, 2004), 185-220; Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 19-29.

²⁵ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006), 19; William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard Jr., *Introduction to Biblical Interpretation*, 3rd ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017), 67.

Analisis dilakukan melalui tiga lapis pendekatan yang saling melengkapi. Lapis pertama adalah analisis leksikal, yaitu penelaahan makna kata-kata Yunani kunci seperti *dynamis*, *energeia*, *kratos*, *ischys*, *epignosis*, *sophia*, *apokalypsis*, dan *plēroma* dengan merujuk pada kamus Yunani-Indonesia Perjanjian Baru (Susanto, 2003) dan *A Greek-English Lexicon of the New Testament* (Bauer et al., 2000), serta leksikon teologis yang relevan. Lapis kedua adalah analisis sintaksis, yaitu penelaahan struktur kalimat, hubungan antarklausula, dan bentuk verba Yunani yang menentukan nuansa makna. Lapis ketiga adalah analisis konteks teologis dan historis, yaitu penelaahan latar belakang jemaat Efesus, konteks religius kota Efesus, dan posisi perikop dalam keseluruhan argumen surat.

Teks utama yang digunakan adalah Perjanjian Baru Yunani (NA28) yang dikolasi dengan terjemahan Indonesia LAI (TB2). Analisis leksikal dan sintaksis didukung oleh karya eksegesis primer dari Hoehner (2002), O'Brien (1999), Thielman (2010), Lincoln (1990), dan Barth (1974), serta ditriangulasi dengan kajian teologi biblika dari Guthrie, Ladd, Fee, dan Arnold.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pelayanan Supernatural

Meskipun istilah "pelayanan supernatural" tidak digunakan secara eksplisit dalam Perjanjian Baru, konsepnya tercermin dalam pelayanan Yesus, para rasul, dan gereja mula-mula yang ditandai oleh pemberitaan Injil yang disertai manifestasi kuasa Allah melalui Roh Kudus, seperti penyembuhan, pengusiran roh jahat, mukjizat, dan berbagai tanda yang meneguhkan Injil.²⁶ Pelayanan supernatural secara definitif adalah pelayanan yang melampaui batas kemampuan akal manusia dengan mengandalkan kuasa Allah melalui Roh Kudus.

Dalam literatur teologi masa kini, pelayanan supernatural sering dikaitkan dengan istilah *power ministry* atau *power evangelism*, yakni pelayanan yang mengintegrasikan pemberitaan Injil dengan demonstrasi kuasa Allah melalui karya Roh Kudus.²⁷ Pelayanan Yesus merupakan paradigma utamanya. Lukas 4:32 mencatat bahwa perkataan Yesus penuh kuasa, dan Lukas 4:36 menyatakan bahwa dengan penuh wibawa dan kuasa, Ia memberi perintah kepada roh-roh jahat. Ungkapan "penuh wibawa dan kuasa" diterjemahkan dari bahasa Yunani *en exousia kai dynamei* yang berarti dengan otoritas dan kekuatan.²⁸

Ketika mengutus para murid, Tuhan Yesus memberikan kepada mereka tenaga dan kuasa, yaitu *dunamin kai exousian*, yang ditafsirkan sebagai kemampuan ilahi untuk bertindak dan hak sah untuk menggunakannya (Luk. 9:1).²⁹ Pola pelayanan ini selanjutnya dipraktikkan oleh para rasul dan gereja mula-mula sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul.

Graham H. Twelftree menegaskan bahwa mukjizat, penyembuhan, dan pengusiran setan merupakan bagian integral dari pelayanan Yesus serta menjadi manifestasi kehadiran Kerajaan Allah dan identitas-Nya sebagai Mesias. Dengan demikian, pelayanan super-

²⁶ Craig S. Keener, *Miracles*, 1:25; Grudem, *Systematic Theology*, 987.

²⁷ John Wimber dan Kevin Springer, *Power Evangelism* (San Francisco: Harper and Row, 1986), 29.

²⁸ Walter Bauer et al., *A Greek-English Lexicon of the New Testament*, 3rd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

²⁹ Darrell L. Bock, *Luke 9:51-24:53*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 801.

natural bukan sekadar fenomena religius, melainkan ekspresi otoritas ilahi yang menyertai misi Kristus.³⁰ D. A. Carson menambahkan bahwa tanda-tanda dan perbuatan ajaib dalam tradisi Kristiani merupakan kharisma yang paling spektakuler dari seluruh manifestasi kuasa Allah.³¹

Struktur dan Konteks Perikop Efesus 1:15-23

Perikop Efesus 1:15-23 berisi doa syafaat Paulus yang mendalam bagi jemaat di Efesus. Setelah menguraikan berkat-berkat rohani yang melimpah dalam Kristus pada ayat 3-14, Paulus beralih dari pujian ke doa permohonan agar jemaat tidak hanya mengetahui berkat tersebut secara teori, tetapi juga benar-benar mengalami dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari. Perikop ini bergerak melalui tiga momentum teologis yang saling berkaitan: ucapan syukur atas iman dan kasih jemaat (ay. 15-16), doa penerangan mata hati melalui Roh hikmat dan wahyu (ay. 17-18), dan proklamasi supremasi Kristus yang ditinggikan di atas seluruh ciptaan beserta implikasinya bagi gereja (ay. 19-23).

Berdasarkan fokus penelitian, analisis terhadap Efesus 1:15-23 diarahkan untuk mengkaji empat tema teologis utama yang membentuk fondasi otoritas pelayanan supernatural: Pertama, pewahyuan Allah melalui Roh Kudus (*Spirit of Wisdom and Revelation*); kedua, kuasa kebangkitan Kristus (*Resurrection Power*); ketiga, supremasi Kristus atas seluruh kuasa (*Christ Above Every Power*); dan keempat, gereja sebagai tubuh Kristus (*Church as the Body of Christ*).

Eksegesis Efesus 1:15-16: Iman, Kasih, dan Doa sebagai Dasar Spiritual Pelayanan

Efesus 1:15-16 menampilkan ucapan syukur Paulus yang didasarkan pada laporan objektif tentang kehidupan jemaat. Secara retorik, Paulus tidak memulai doanya dengan permohonan akan kuasa atau mukjizat, melainkan dengan ucapan syukur. Bentuk partisip *akousas* ("setelah mendengar") pada ayat 15 menunjukkan bahwa ucapan syukur Paulus berakar pada bukti nyata pertumbuhan iman dan kasih jemaat. Demikian pula, penggunaan bentuk *present participle* dalam ungkapan "aku tidak berhenti mengucapkan syukur" menunjukkan tindakan yang terus berlangsung (*unceasing thanksgiving*), sehingga doa bukan tindakan sesaat, melainkan pola kehidupan dalam kerasulan.

Kata "pistis" (πίστις) dalam Perjanjian Baru bukan hanya tindakan awal kepercayaan kepada Kristus, tetapi juga sikap hidup yang terus dipelihara.³² Istilah "agape" (ἀγάπη) menunjuk pada kasih yang berlandaskan komitmen untuk mengutamakan kebaikan dan kesejahteraan orang lain, kasih yang berakar pada karakter Allah sendiri dan dinyatakan melalui karya penyelamatan Kristus.³³ Paulus mengaitkan iman kepada Kristus dengan kasih kepada "semua orang kudus" (πᾶσιν τοῖς ἁγίοις). Hubungan ini menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak berhenti pada pengakuan intelektual, tetapi diwujudkan dalam kasih yang nyata kepada komunitas orang percaya; dengan demikian, ortodoksi menghasilkan ortopraksis.³⁴

Implikasi teologis bagi pelayanan supernatural sangat signifikan. Paulus tidak pernah memisahkan manifestasi kuasa Allah dari karakter rohani orang percaya. Sebelum je-

³⁰ Graham H. Twelftree, *Jesus the Miracle Worker* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999), 258.

³¹ D. A. Carson, *Showing the Spirit* (Grand Rapids: Baker, 1987), 90.

³² Thomas R. Schreiner, *Paul, Apostle of God's Glory in Christ*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020), 255; Hoehner, *Ephesians*, 249.

³³ O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 128; Hoehner, *Ephesians*, 250.

³⁴ Hoehner, 249; O'Brien, 128; Vanhoozer, *The Drama of Doctrine*, 17.

maat memahami "betapa hebat kuasa-Nya" (Ef. 1:19), mereka terlebih dahulu dipuji karena iman, kasih, dan kehidupan doa mereka. Dengan demikian, otoritas pelayanan supernatural menurut Paulus dibangun bukan di atas karunia-karunia yang luar biasa, melainkan di atas relasi yang benar dengan Kristus yang diwujudkan dalam iman, kasih, dan ketekunan dalam doa.

Eksegesis Efesus 1:17-18: Roh Hikmat dan Wahyu sebagai Dasar Epistemologis Pelayanan

Dalam Efesus 1:17 Paulus memohon agar Allah memberikan kepada jemaat "Roh hikmat dan wahyu" sehingga mereka semakin mengenal Dia. Secara retorik, Paulus memohon hikmat dan pewahyuan melalui Roh Kudus sebelum memperkenalkan tema kuasa Allah (*dynamis*) pada ayat 19.³⁵ Susunan ini memiliki makna teologis yang sangat penting: pemahaman yang benar mengenai kuasa Allah harus didahului oleh pengenalan yang benar akan Allah sendiri.

Kata "pneuma" (πνεῦμα)³⁶ dalam konteks doa ini dipahami sebagai Roh Kudus yang mengaruniakan hikmat dan wahyu kepada orang percaya. Dalam Perjanjian Lama, *sophia* (σοφία, padanan Yunani dari *chokmah* dalam bahasa Ibrani) dikaitkan dengan kemampuan memahami kehendak Allah, sedangkan *apokalypsis* (ἀποκάλυψις) berarti penyingkapan diri Allah, suatu tindakan ilahi yang mengangkat tabir sehingga realitas yang tersembunyi menjadi nyata.³⁷

Istilah "epignosis" (ἐπίγνωσις) mengandung makna pengenalan yang penuh, mendalam, dan bersifat relasional.³⁸ Paulus tidak hanya mengarahkan jemaat kepada pengetahuan teologis, tetapi juga kepada relasi yang terus bertumbuh dengan Allah. Roh Kudus berperan sebagai Pribadi yang menerangi pikiran dan hati orang percaya sehingga mereka mampu memahami kehendak Allah dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Hikmat dan pewahyuan dalam Efesus 1:17 bersifat kristosentris karena mengarahkan seluruh kehidupan orang percaya kepada Kristus sebagai pusat pernyataan Allah.

Dalam Efesus 1:18, Paulus menjelaskan tujuan karya Roh Kudus, yaitu menerangi "mata hati" (πεφωτισμένους τοὺς ὀφθαλμοὺς τῆς καρδίας) sehingga jemaat mampu memahami tiga realitas utama: (1) pengharapan panggilan Allah (ἐλπίς τῆς κλήσεως), (2) kekayaan kemuliaan warisan-Nya (πλοῦτος τῆς δόξης τῆς κληρονομίας), dan (3) kebesaran kuasa Allah (τὸ ὑπερβάλλον μέγεθος τῆς δυνάμεως αὐτοῦ) yang bekerja bagi orang percaya.³⁹ Struktur paralel ketiga realitas ini menunjukkan perkembangan identitas orang percaya menuju dasar objektif kehidupan dan pelayanan mereka.

Implikasi bagi pelayanan supernatural: manifestasi kuasa Allah tidak pernah menjadi titik awal pelayanan. Paulus tidak memulai doanya dengan permohonan agar jemaat menerima kuasa, tanda-tanda, atau mukjizat, melainkan agar mereka terlebih dahulu mengenal Allah melalui karya Roh Kudus. Otoritas pelayanan supernatural tidak lahir dari pengalaman spiritual atau karunia individual, melainkan dari karya Roh Kudus yang membawa orang percaya ke dalam relasi yang semakin mendalam dengan Allah dan pemahaman yang benar mengenai Kristus. Dengan demikian, pewahyuan melalui Roh Kudus menjadi

³⁵ Lincoln, *Ephesians*, 58; Hoehner, 266.

³⁶ Hoehner, 262; O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 134.

³⁷ Ceslas Spicq, *Theological Lexicon of the New Testament*, vol. 2 (Peabody, MA: Hendrickson, 1994).

³⁸ Thielman, *Ephesians*, 80.

³⁹ Hoehner, *Ephesians*, 270; O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 139; Thielman, *Ephesians*, 84.

dasar epistemologis yang menuntun seluruh pelayanan supernatural agar tetap berpusat pada Kristus.

Eksegesis Efesus 1:19-21: Kuasa Kebangkitan dan Supremasi Kristus sebagai Sumber Otoritas Pelayanan

Ayat 19 merupakan pusat teologi kuasa dalam doa Paulus. Frasa "*kai ti to hyperballon megethos tes dynameōs autou*" secara harfiah berarti "dan betapa luar biasa besarnya kuasanya." Puncak argumentasi terdapat pada ayat 19-21 ketika Paulus menggunakan rangkaian empat istilah kuasa yang saling melengkapi.⁴⁰

Dynamis (δύναμις) menunjuk pada kuasa yang memiliki kemampuan untuk bertindak. Dalam surat-surat Paulus istilah ini sering dikaitkan dengan kuasa kebangkitan Kristus (Roma 1:4; Filipi 3:10). *Energeia* (ἐνέργεια) menggambarkan kuasa yang sedang bekerja secara aktif dan efektif; kuasa Allah bukan sekadar potensi tetapi realitas yang terus berkarya. *Kratos* (κράτος) menunjukkan kekuatan yang berdaulat dan menang atas setiap perlawanan, menekankan aspek kemenangan dan pemerintahan Allah. *Ischys* (ἰσχύς) mengacu pada kekuatan inheren atau kemampuan yang melekat pada natur Allah sendiri. Rangkaian keempat istilah ini membentuk akumulasi retorik yang menegaskan bahwa kuasa Allah melampaui seluruh kategori kekuatan yang dikenal manusia.

Hoehner menjelaskan bahwa penggunaan keempat istilah tersebut bukan pengulangan sinonim yang tanpa makna, melainkan akumulasi retorik yang menyoroti berbagai aspek kuasa Allah. Melalui rangkaian ini, Paulus menegaskan bahwa kuasa Allah bekerja secara nyata, efektif, berdaulat, dan tidak terbatas dalam karya keselamatan yang mencapai puncaknya melalui kebangkitan dan peninggian Kristus.⁴¹

Pada ayat 20, kuasa tersebut dibuktikan melalui dua tindakan historis Allah, yaitu membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan meninggikan-Nya di sebelah kanan Allah. Dalam teologi Paulus, kebangkitan bukan hanya kemenangan atas kematian, tetapi juga awal dari ciptaan yang baru. Kristus tidak hanya hidup kembali, tetapi juga memerintah bersama Bapa, sehingga kebangkitan dan peninggian merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan.

O'Brien menegaskan bahwa kuasa yang sama itu kini bekerja di dalam orang-orang percaya, sehingga menjadi dasar bagi kehidupan dan pelayanan gereja.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa kuasa yang bekerja dalam gereja adalah kuasa kebangkitan Kristus yang menjadi dasar otoritas pelayanan orang percaya.

Pada ayat 21, Paulus memperluas cakupan kuasa Kristus dengan menyatakan bahwa Ia berada jauh di atas segala *arche*, *exousia*, *dynamis*, dan *kyriotēs*. Daftar tersebut menunjuk pada seluruh struktur otoritas, baik yang bersifat duniawi maupun kosmis. Arnold menjelaskan bahwa penyebutan kuasa-kuasa ini harus dipahami dalam konteks religius kota Efesus yang dipenuhi kepercayaan terhadap kuasa-kuasa spiritual, praktik magis, dan okultisme. Paulus menegaskan supremasi Kristus atas seluruh kuasa kosmis untuk meneguhkan keyakinan jemaat bahwa Kristus berdaulat atas seluruh kuasa spiritual sehingga mereka tidak perlu mencari perlindungan melalui praktik-praktik magis.⁴³

⁴⁰ Hoehner, *Ephesians*, 282.

⁴¹ Hoehner.

⁴² O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, 145.

⁴³ Arnold, *Ephesians*, 59; Arnold, *Powers of Darkness*, 57.

Thielman menambahkan bahwa pencerahan rohani yang dikerjakan Allah (Ef. 1:18) merupakan prasyarat bagi orang percaya untuk memahami pengharapan panggilan Allah, kekayaan warisan-Nya, dan kebesaran kuasa-Nya sebagaimana dijelaskan pada ayat 19-21. Tanpa karya penerangan ilahi tersebut, realitas keselamatan yang telah dikerjakan Allah dalam Kristus tidak dapat dipahami sepenuhnya.⁴⁴

Secara teologis, keempat perspektif Hoehner, O'Brien, Arnold, dan Thielman membentuk suatu kesatuan yang utuh. Kuasa Allah dalam Efesus 1:18-21 tidak dapat dipahami hanya sebagai kemampuan ilahi yang abstrak, melainkan sebagai kuasa yang dinyatakan dalam karya Allah Tritunggal: Bapa sebagai sumber rencana keselamatan, Roh Kudus sebagai Pribadi yang menerangi hati orang percaya, dan Kristus sebagai pusat manifestasi kuasa melalui kebangkitan, peninggian, dan pemerintahan-Nya atas seluruh ciptaan. Dengan demikian, otoritas pelayanan supernatural bersifat trinitaris, kristosentris, pneumatologis, dan eklesiologis.

Eksegesis Efesus 1:22-23: Gereja sebagai Tubuh Kristus sebagai Dasar Eklesiologis Pelayanan

Efesus 1:22-23 merupakan klimaks⁴⁵ dari doa Paulus. Ayat 22 diawali dengan pernyataan "*kai panta hypetaxen hypo tous podas autou*" ("dan segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah kaki-Nya"). Verba *hypetaxen*⁴⁶ berbentuk aoristus aktif indikatif, menyatakan tindakan Allah yang telah terlaksana secara definitif melalui kebangkitan dan peninggian Kristus.

Paulus selanjutnya menyatakan "*kai auton edōken kephalēn hyper panta tē ekklēsia*" ("dan Dia memberikan Dia menjadi Kepala atas segala sesuatu bagi gereja"). Verba *edōken* juga berbentuk aoristus aktif indikatif, yang menunjukkan tindakan Allah yang bersifat final dan menentukan. Frasa *hyper panta* ("atas segala sesuatu") menegaskan cakupan universal pemerintahan Kristus, sedangkan frasa *tē ekklēsia* ("bagi gereja") menunjukkan tujuan pemerintahan tersebut. Supremasi Kristus atas seluruh ciptaan merupakan jaminan bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Kuasa yang telah dijelaskan pada ayat 19-21 kini dikaitkan secara langsung dengan identitas dan misi gereja sebagai tubuh Kristus.

Dalam kata *hypotassō* (ὑποτάσσω)⁴⁷ dalam Septuaginta, sering dipakai untuk menggambarkan kemenangan Allah atas musuh-musuh-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Paulus menggunakan istilah ini untuk menjelaskan bahwa seluruh ciptaan telah ditempatkan di bawah otoritas Kristus, mencakup kuasa dosa, maut, kuasa gelap, dan seluruh pemerintahan kosmis. Secara leksikal, *kephalē* dapat berarti "kepala" secara anatomis, "pemimpin", atau "sumber." Dalam Efesus, makna-makna tersebut tidak saling bertentangan: Kristus adalah pemimpin gereja, sumber kehidupan gereja, dan memiliki otoritas penuh atas gereja.

Pada ayat 23, Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh (*sōma*, σῶμα) yang menunjukkan kesatuan, saling ketergantungan, kehidupan, dan pertumbuhan. Hubungan tubuh dengan kepala menegaskan bahwa seluruh pelayanan gereja harus menerima arahan dari Kristus. Kata "*plērōma*" (πλήρωμα) memiliki dua penafsiran utama: gereja sebagai kepenuhan Kristus, dalam arti gereja menjadi alat melalui mana Kristus menghadirkan pemerintahan-Nya di dunia; atau Kristus yang memenuhi gereja dengan kepenuhan-Nya.

⁴⁴ Thielman, *Ephesians*, 84.

⁴⁵ Hoehner, *Ephesians*, 298.

⁴⁶ Hoehner, 302.

⁴⁷ Bauer et al., *A Greek-English Lexicon*, s.v. *hypotasso*.

Pandangan kedua, yang dianut oleh Hoehner dan O'Brien, lebih sesuai dengan konteks keseluruhan surat Efesus.

Implikasi bagi pelayanan supernatural muncul dalam empat dimensi. Pertama, otoritas pelayanan tidak dimiliki secara inheren oleh pelayan, melainkan berasal dari Kristus sebagai Kepala Gereja. Setiap bentuk pelayanan harus dipahami sebagai partisipasi dalam otoritas Kristus, bukan sebagai kuasa pribadi. Kedua, gereja menjadi instrumen kehadiran Kristus di dunia; manifestasi kuasa Allah dalam gereja bertujuan untuk menghadirkan pemerintahan Kristus, membangun tubuh-Nya, dan memuliakan Allah. Ketiga, kepenuhan Kristus menjadi sumber efektivitas pelayanan, sehingga pelayanan supernatural tidak dapat dipisahkan dari persekutuan hidup dengan Kristus. Keempat, supremasi Kristus atas seluruh kuasa kosmis memberikan dasar bagi keberanian dalam pelayanan; gereja bertindak bukan karena memiliki otoritas yang berdiri sendiri, melainkan karena berada di bawah pemerintahan Kristus, yang telah menaklukkan segala kuasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menemukan fondasi teologis otoritas pelayanan supernatural berdasarkan eksegesis Efesus 1:15-23 serta implikasinya bagi gereja masa kini. Berdasarkan analisis historis, gramatikal, leksikal, sintaksis, dan teologis terhadap teks, penelitian ini menyimpulkan bahwa Paulus membangun pemahaman mengenai otoritas pelayanan bukan di atas pengalaman spiritual, karunia tertentu, atau kemampuan pribadi pelayan, melainkan di atas karya Allah Tritunggal yang dinyatakan secara progresif dalam doa syafaatnya. Efesus 1:15-16 menunjukkan bahwa otoritas pelayanan diawali oleh kehidupan iman, kasih, dan doa. Paulus tidak memisahkan kuasa Allah dari karakter rohani jemaat. Dengan demikian fondasi pelayanan bukanlah manifestasi kuasa semata, melainkan relasi yang benar dengan Allah yang diwujudkan dalam iman kepada Kristus, kasih kepada sesama, dan ketekunan dalam doa.

Efesus 1:17-18 menegaskan bahwa pengenalan akan Allah hanya dimungkinkan melalui hikmat dan pewahyuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Sebelum berbicara mengenai kuasa Allah, Paulus terlebih dahulu memohon agar hati orang percaya diterangi. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pelayanan supernatural tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang membawa gereja kepada pengenalan yang benar akan Allah dan kehendak-Nya. Efesus 1:19-21 menyatakan bahwa dasar otoritas pelayanan adalah kuasa kebangkitan Kristus. Kuasa yang bekerja dalam gereja adalah kuasa yang sama yang membangkitkan Kristus dari antara orang mati dan meninggikan-Nya di atas segala pemerintah, penguasa, kuasa, dan kerajaan. Oleh karena itu, otoritas pelayanan supernatural bersumber dari kemenangan Kristus yang telah mengalahkan dosa, maut, dan seluruh kuasa kosmis. Efesus 1:22-23 menegaskan bahwa Kristus, yang berkuasa atas segala sesuatu, telah ditetapkan sebagai Kepala Gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus memperoleh identitas, kehidupan, dan otoritasnya dari relasi dengan Kristus sebagai Kepala. Karena itu pelayanan supernatural merupakan partisipasi gereja dalam pemerintahan Kristus dan harus dilaksanakan di bawah otoritas-Nya.

Berdasarkan keseluruhan eksegesis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa fondasi teologis otoritas pelayanan supernatural dibangun di atas empat pilar utama: Pertama, kehidupan iman, kasih, dan doa sebagai dasar spiritual pelayanan (Ef. 1:15-16); kedua, hikmat dan pewahyuan Roh Kudus sebagai dasar epistemologis pengenalan akan Allah (Ef. 1:17-18); ketiga, kuasa kebangkitan dan supremasi Kristus sebagai sumber ontologis oto-

ritas pelayanan (Ef. 1:19-21); dan keempat, kesatuan gereja dengan Kristus sebagai Kepala sebagai dasar eklesiologis pelayanan (Ef. 1:22-23).

Keempat pilar tersebut membentuk suatu kerangka teologis yang utuh, sehingga otoritas pelayanan supernatural harus dipahami sebagai partisipasi gereja dalam karya Allah Tritunggal: Allah Bapa sebagai sumber rencana keselamatan, Roh Kudus yang memberikan hikmat dan pencerahan kepada orang percaya, sedangkan Kristus yang bangkit dan ditinggikan menjadi sumber otoritas serta Kepala Gereja. Dengan demikian, pelayanan supernatural yang alkitabiah bersifat trinitaris, kristosentris, pneumatologis, dan eklesiologis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelayanan supernatural tidak boleh dipahami sebagai demonstrasi kuasa yang bertujuan membangun otoritas pribadi, melainkan sebagai manifestasi pemerintahan Kristus yang menghadirkan karya keselamatan Allah di tengah gereja dan dunia. Oleh sebab itu setiap bentuk pelayanan, termasuk pemberitaan Injil, penyembuhan, pelepasan, doa syafaat, dan manifestasi karunia Roh, harus dilaksanakan dalam ketaatan kepada Firman Allah, ketergantungan kepada Roh Kudus, dan orientasi untuk membangun tubuh Kristus serta memuliakan Allah.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Surat Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Arnold, Clinton E. *Ephesians: Power and Magic*. Cambridge: Cambridge University Press, 1989.
- — —. *Powers of Darkness: Principalities and Powers in Paul's Letters*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1992.
- Barth, Markus. *Ephesians 1–3*. Garden City, NY: Doubleday, 1974.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William F. Arndt, and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bock, Darrell L. *Luke 9:51–24:53*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Books, 1996.
- Carson, D. A. *Showing the Spirit*. Grand Rapids: Baker, 1987.
- Fee, Gordon D. *Paul, the Spirit, and the People of God*. Grand Rapids: Baker Academic, 1996.
- Gaffin Jr., Richard B. *Perspectives on Pentecost*. Phillipsburg, NJ: P&R Publishing, 1979.
- Grudem, Wayne. *Systematic Theology*. 2nd ed. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jilid 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Keener, Craig S. *Miracles: The Credibility of the New Testament Accounts*. 2 vols. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard Jr. *Introduction to Biblical Interpretation*. 3rd ed. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2017.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 1999.
- Lim, David. *Spiritual Gifts*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians*. Word Biblical Commentary 42. Dallas: Word Books, 1990.
- O'Brien, Peter T. *Tafsiran Surat Efesus*. Surabaya: Momentum, 2013.
- — —. *The Letter to the Ephesians*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.

- Schreiner, Thomas R. *Paul, Apostle of God's Glory in Christ*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.
- Spicq, Ceslas. *Theological Lexicon of the New Testament*. Vol. 2. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- Stott, John R. W. *Efesus: Mewujudkan Masyarakat Baru di Dalam dan Melalui Yesus Kristus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Susanto, Hasan. *Hermeneutika: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Literatur SAAT, 2004.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2003.
- Thielman, Frank. *Ephesians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2010.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Twelftree, Graham H. *Jesus the Miracle Worker: A Historical and Theological Study*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1999.
- Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2005.
- Wells, David F. *No Place for Truth*. Grand Rapids: Eerdmans, 1993.
- Wimber, John, and Kevin Springer. *Power Evangelism*. San Francisco: Harper & Row, 1986.